



# Sosialisasi Konsep Relasi Gender dalam Islam untuk Mempersiapkan Generasi Keluarga Sakinah

Risdianto<sup>1,\*</sup>, Amirsyah<sup>1</sup>, Asep Supyadillah<sup>1</sup>, Usman Alfarisi<sup>1</sup>, Siti Shofiyah<sup>1</sup>, Amiludin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit: 15 Juni 2025

Revisi: 20 Juni 2025

Diterima: 25 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

## Kata Kunci

Relasi gender, Islam, Keluarga sakinah, Pendidikan pranikah, Remaja muslim

## Correspondence

E-mail: risdianto@umj.ac.id\*

## A B S T R A K

Fenomena relasi gender dalam masyarakat modern seringkali masih disalahpahami, baik karena pengaruh budaya patriarki maupun karena minimnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang adil dan seimbang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan konsep relasi gender dalam Islam kepada remaja dan pemuda usia nikah agar mereka memiliki pemahaman yang benar dan berperspektif Qur'ani dalam membangun rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan prinsip Islam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap makna relasi gender yang harmonis, serta menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di berbagai komunitas sebagai bagian dari pendidikan pranikah berbasis nilai Islam.

### Abstract

*The issue of gender relations in modern society is often misunderstood, influenced by patriarchal cultural norms and a lack of deep understanding of the just and balanced Islamic values. This community engagement program aims to socialize the concept of gender relations in Islam to adolescents and young adults of marriageable age to equip them with a proper Qur'anic perspective in building a family. The activity was conducted through interactive seminars, group discussions, and role-playing simulations that emphasized equality of rights and responsibilities between men and women in accordance with Islamic principles. The results show a significant increase in participants' understanding of harmonious gender relations and greater readiness to establish sakinah (tranquil), mawaddah (loving), and rahmah (compassionate) families. This program is recommended to be replicated across various communities as part of Islamic value-based premarital education.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Konsep relasi gender merupakan topik penting dalam pembangunan masyarakat beradab dan berkeadilan. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, relasi gender tidak hanya menyangkut soal kesetaraan hak dan kewajiban, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran strategis dalam memberikan dasar etis dan normatif dalam membangun relasi antara laki-laki dan perempuan [1].

Di tengah gencarnya arus globalisasi dan modernisasi, pemahaman terhadap relasi gender dalam Islam kerap mengalami distorsi. Banyak narasi populer yang menyederhanakan atau bahkan

menyimpangkan ajaran Islam tentang relasi laki-laki dan perempuan. Akibatnya, terjadi polarisasi antara dua kubu ekstrem: kelompok yang konservatif dan menutup diri terhadap kesetaraan, serta kelompok liberal yang mengadopsi nilai-nilai Barat tanpa mempertimbangkan konteks keislaman dan keindonesiaan [2].

Salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini adalah melalui pendidikan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Sosialisasi konsep relasi gender dalam Islam dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran kritis dan religius dalam merencanakan kehidupan berkeluarga [3]. Penguatan nilai-nilai ini menjadi penting mengingat tingginya angka perceraian di usia muda dan kurangnya persiapan emosional serta spiritual dalam menjalani kehidupan rumah tangga [4].

Islam sebagai agama yang sempurna tidak menolak perbedaan gender, namun justru mengakui dan mengatur relasi di antara keduanya secara proporsional dan berkeadilan. Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa dan memiliki potensi yang sama untuk bertakwa dan beramal saleh (QS. An-Nisa: 1; QS. Al-Hujurat: 13) [5]. Dengan demikian, relasi gender dalam Islam bukanlah dominasi salah satu pihak, melainkan kemitraan spiritual dan sosial.

Pendidikan pranikah yang berorientasi pada nilai Islam harus mengintegrasikan pemahaman relasi gender sebagai fondasi keluarga sakinah. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang peran laki-laki sebagai pemimpin, tetapi juga menekankan pentingnya musyawarah, kasih sayang, dan penghormatan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan edukatif kepada remaja dan calon pasangan sangat diperlukan agar mereka tidak sekadar menikah secara administratif, tetapi juga memahami tanggung jawab spiritual dan sosial dalam pernikahan [6].

Dalam konteks pengabdian masyarakat, isu relasi gender dalam Islam menjadi bagian dari literasi keluarga dan penguatan kapasitas generasi muda. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui forum dialog, diskusi, dan pembelajaran partisipatif menjadi sarana strategis untuk mendorong transformasi nilai yang tidak dogmatis, tetapi kontekstual dan aplikatif. Hal ini juga menjawab kebutuhan masyarakat akan bimbingan pranikah yang relevan dengan dinamika zaman [7].

Selama ini, bimbingan pranikah di masyarakat masih terfokus pada aspek fikih dan administratif semata. Belum banyak yang menyentuh isu relasi sosial dan psikologis dalam pernikahan, termasuk bagaimana laki-laki dan perempuan harus berinteraksi secara adil dan empatik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kegagalan dalam memahami relasi ini sering kali menjadi pemicu konflik dan perceraian dalam rumah tangga muda [8].

Sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat memberi ruang bagi peserta untuk aktif mengeksplorasi pengalaman, nilai, dan pandangan mereka terhadap relasi gender. Proses ini penting karena edukasi tentang gender tidak cukup diberikan secara monolog, melainkan perlu dialog dan refleksi agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara utuh dan menyentuh realitas kehidupan peserta [9]. Pemuda usia nikah merupakan target strategis dalam program ini karena mereka berada pada fase transisi menuju peran baru sebagai suami atau istri. Pada fase ini, terjadi pembentukan identitas diri dan nilai-nilai keluarga. Jika tidak dibekali dengan pemahaman yang tepat, maka mereka rentan mengadopsi pola relasi yang tidak sehat atau bertentangan dengan prinsip Islam [10].

Literatur menunjukkan bahwa kesadaran gender yang seimbang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam rumah tangga, memperkuat peran ayah dan ibu secara komplementer, dan menurunkan risiko kekerasan dalam rumah tangga [11]. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan Islam terhadap gender bukan hanya normatif, tetapi juga solutif untuk berbagai persoalan sosial. Lebih jauh, penguatan pemahaman relasi gender Islam dapat memperkuat ketahanan keluarga di tengah tantangan zaman. Ketika pasangan memahami peran dan tanggung jawab mereka berdasarkan nilai-nilai Islam, maka mereka lebih siap menghadapi tekanan ekonomi, konflik sosial,

dan perubahan gaya hidup yang cepat. Dengan demikian, keluarga sakinah bukan hanya impian, melainkan cita-cita yang dapat diwujudkan secara nyata [12].

Pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjadi ajang edukasi, tetapi juga advokasi nilai-nilai Islam yang humanis dan adil. Dalam kegiatan ini, peserta tidak diposisikan sebagai objek yang "diberi tahu", melainkan sebagai subjek yang diajak berpikir, berdiskusi, dan memutuskan nilai apa yang akan mereka bawa dalam pernikahan mereka kelak [13]. Salah satu pendekatan utama dalam pengabdian ini adalah model partisipatif dan andragogi. Peserta dilibatkan dalam proses belajar melalui simulasi peran, pemecahan masalah, dan refleksi nilai. Strategi ini terbukti meningkatkan daya serap dan komitmen peserta dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari [14]. Di sisi lain, kegiatan ini juga menekankan pendekatan kultural. Materi yang disampaikan tidak lepas dari konteks sosial dan budaya peserta. Pendekatan ini penting agar peserta tidak merasa bahwa konsep relasi gender dalam Islam adalah sesuatu yang asing atau bertentangan dengan realitas mereka sehari-hari [15].

Selain itu, dalam setiap sesi kegiatan disisipkan narasi-narasi inspiratif dari tokoh Muslim yang sukses menjalani kehidupan rumah tangga yang seimbang dan berkeadilan. Tujuannya adalah membangun role model yang bisa diteladani peserta dalam kehidupan nyata, bukan hanya idealisasi teoritis belaka [16]. Kegiatan pengabdian ini juga menggunakan media audiovisual dan kuis interaktif untuk meningkatkan engagement peserta. Media ini terbukti mampu menstimulasi minat belajar generasi muda dan membuat materi yang berat menjadi lebih ringan dan aplikatif [17]. Pentingnya penguatan relasi gender dalam Islam juga menjadi bagian dari strategi membangun peradaban Islam yang kokoh. Sebab, peradaban dimulai dari keluarga. Jika relasi dalam keluarga dibangun secara adil dan harmonis, maka masyarakat pun akan berkembang menjadi komunitas yang damai dan produktif [18].

Sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi, kegiatan ini juga bertujuan untuk menerjemahkan hasil riset dan kajian keilmuan tentang gender Islam ke dalam bentuk edukasi masyarakat yang praktis. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi jembatan antara teori dan praksis sosial yang berdampak langsung pada masyarakat [19]. Akhirnya, melalui program ini diharapkan generasi muda tidak hanya memahami konsep relasi gender dalam Islam, tetapi juga memiliki keberanian dan kebijaksanaan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, khususnya saat mereka membina rumah tangga. Harapan besar terletak pada generasi ini untuk membangun keluarga sakinah yang berakar pada nilai Islam, namun adaptif terhadap tantangan zaman [20].

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (FAI UMJ) dengan melibatkan mahasiswa dari Program Studi Hukum Keluarga Islam sebagai peserta utama. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada urgensi penguatan pemahaman konseptual mengenai relasi gender dalam perspektif Islam, khususnya dalam upaya membentuk generasi keluarga sakinah. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi bersama mengenai isu-isu gender dalam Islam.

Metodologi kegiatan ini melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana menyusun modul sosialisasi yang berisi materi tentang relasi gender dalam Islam, landasan normatif dalam Al-Qur'an dan hadis, serta urgensi keadilan gender dalam pembentukan keluarga sakinah. Modul tersebut dikaji secara interdisipliner dan diuji kesesuaiannya dengan konteks mahasiswa hukum Islam.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan metode penyuluhan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan simulasi studi kasus. Metode penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis, sedangkan FGD digunakan untuk menggali pemahaman dan pandangan

kritis mahasiswa terhadap praktik relasi gender dalam masyarakat kontemporer. Simulasi studi kasus dilakukan sebagai latihan analitis dalam merespons problematika gender dalam kehidupan rumah tangga Islami.

Penyuluhan difokuskan pada aspek normatif, seperti tafsir ayat-ayat relasi suami istri dalam Al-Qur'an, hak dan kewajiban masing-masing pasangan dalam keluarga, serta prinsip keadilan dan kasih sayang dalam rumah tangga. FGD kemudian menggali perspektif peserta mengenai realitas ketimpangan gender yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta menggugah kesadaran kritis mereka terhadap tantangan ke depan sebagai calon pemimpin keluarga.

Simulasi studi kasus diambil dari contoh-contoh riil yang sering muncul di pengadilan agama atau dalam mediasi konflik keluarga. Mahasiswa diajak memerankan peran sebagai mediator, konselor, maupun pihak-pihak yang bersengketa untuk meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan berpikir solutif berbasis nilai Islam. Pendekatan ini juga bertujuan membentuk sinergi antara penguasaan teori dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam profesi hukum keluarga Islam.

Tim pelaksana juga menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Pre-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mahasiswa tentang konsep relasi gender dalam Islam. Post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan pergeseran sikap setelah mengikuti kegiatan. Data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan selama diskusi dan simulasi berlangsung.

Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang dipilih berdasarkan ketertarikan pada isu keislaman dan gender, serta keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Keterbatasan jumlah ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif, serta memudahkan pengorganisasian kegiatan dan pendampingan secara intensif.

Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ruang kelas, proyektor, modul cetak, serta perangkat penunjang simulasi. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dan video pendek yang menggambarkan problem relasi gender dalam masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan lembar kerja untuk merangkum hasil diskusi dan refleksi pribadi sebagai bagian dari evaluasi formatif.

Setelah kegiatan selesai, peserta diberikan tugas menyusun rencana tindak lanjut berupa kampanye mini atau tulisan reflektif yang akan dibagikan di lingkungan kampus atau media sosial. Hal ini untuk mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender sesuai prinsip Islam di lingkungan masing-masing.

Evaluasi akhir dilakukan melalui wawancara singkat dan umpan balik tertulis dari peserta terkait pengalaman, manfaat, serta saran perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan program pengabdian masyarakat selanjutnya yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari kegiatan sosialisasi konsep relasi gender dalam Islam menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam konteks keluarga Islam. Dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan ini, sebagian besar menunjukkan minat yang tinggi untuk memahami peran laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, bukan sekadar konstruksi sosial. Hal ini tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 61 menjadi 84 poin (lihat Tabel 1).

Mahasiswa menyatakan bahwa materi sosialisasi ini membuka wawasan baru, khususnya tentang relasi gender yang adil dalam rumah tangga, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan

hadis. Mereka menyadari bahwa selama ini banyak pemahaman yang bias patriarkal yang justru tidak selaras dengan semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin. Diskusi kelompok kecil juga memperkuat penyerapan materi karena memungkinkan peserta menyampaikan opini dan mendalami studi kasus.

Dari observasi, terlihat bahwa peserta aktif dalam kegiatan tanya jawab dan berdiskusi mengenai realita ketimpangan peran gender dalam keluarga yang kerap dibenarkan atas nama agama. Pemateri berhasil menyeimbangkan pendekatan teoretis dengan pendekatan praktis, menjadikan kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif namun juga transformatif. Peserta didorong untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan membandingkannya dengan prinsip Islam yang mendorong musyawarah, keadilan, dan kasih sayang dalam rumah tangga.

Sebagian besar mahasiswa mengakui belum pernah mendapatkan materi yang khusus membahas relasi gender dalam perspektif Islam selama kuliah. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan gender berbasis agama Islam di lingkungan kampus, terutama bagi calon sarjana hukum keluarga Islam yang nantinya akan menjadi praktisi atau konselor keluarga.

**Tabel 1.** Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

Nama Inisial	Pre-Test	Post-Test
AA	65	85
BR	60	80
CM	58	82
DN	66	88
EH	59	81
FS	61	84
GP	63	86
HI	60	83
IR	62	85
JT	59	80
KL	64	86
MN	61	83
OP	58	79
QR	67	87
ST	60	84

**Sumber:** Hasil kegiatan pengabdian

Rata-rata skor post-test peserta naik signifikan, membuktikan efektivitas kegiatan sosialisasi. Selain itu, berdasarkan kuisioner evaluasi, 87% peserta merasa kegiatan ini sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai calon konsultan keluarga Islam.

Dalam pembahasan kelompok, peserta juga memetakan sejumlah tantangan dalam penerapan nilai keadilan gender, seperti masih kuatnya budaya patriarkis, minimnya pengetahuan agama yang progresif, serta pengaruh media yang bias. Namun, mereka menyepakati bahwa pemahaman yang benar terhadap konsep relasi gender dalam Islam dapat menjadi solusi atas persoalan tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan perubahan sikap dalam cara pandang mahasiswa terhadap posisi perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Sebelum kegiatan, banyak peserta yang beranggapan bahwa laki-laki secara mutlak menjadi pemimpin dan perempuan harus patuh tanpa syarat. Setelah kegiatan, muncul pemahaman baru bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga bersifat amanah dan harus dijalankan dengan prinsip musyawarah dan tanggung jawab bersama.

Pendekatan diskusi berbasis studi kasus terbukti membantu peserta menghubungkan konsep gender dalam Islam dengan problematika nyata yang mereka temui di masyarakat. Hal ini mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif serta memperkuat keyakinan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Peserta juga menyarankan agar kegiatan semacam ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum program studi atau dijadikan program rutin di tingkat fakultas. Ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memberikan dampak kesadaran dan keinginan untuk menyebarluaskan nilai-nilai kesetaraan Islam yang inklusif dan humanis.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan gender berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sakinah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dari sisi kognitif, tetapi juga dari segi afektif dan transformasi sosial.

Terakhir, dalam diskusi penutup, peserta menyatakan bahwa nilai-nilai kesalingan, kerja sama, dan keadilan dalam keluarga adalah pilar utama dari keluarga sakinah. Mereka berkomitmen untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menyebarkannya di lingkungan sosial masing-masing, baik sebagai mahasiswa maupun calon praktisi hukum keluarga.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep relasi gender dalam Islam masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks aplikatif menuju pembentukan keluarga sakinah. Melalui pendekatan edukatif berbasis partisipatif, peserta dari Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan peran antara laki-laki dan perempuan yang digariskan dalam ajaran Islam. Materi yang disampaikan berhasil membongkar beberapa miskonsepsi umum seputar peran gender dalam rumah tangga, serta memberikan inspirasi untuk membangun relasi keluarga yang sehat, adil, dan harmonis sesuai tuntunan syariat.

Kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas pendekatan dialogis-interaktif dalam membangun kesadaran kritis dan nilai spiritual yang mendalam pada mahasiswa. Diskusi yang terbuka dan reflektif memberikan ruang bagi peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip Islam yang otentik. Sosialisasi ini tidak hanya menambah wawasan peserta secara keilmuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan kesiapan menjadi agen perubahan dalam membangun keluarga Islami yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

#### **Ucapan Terimakasih**

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dekanat Fakultas Agama Islam dan Kaprodi Hukum Keluarga Islam FAI UMJ atas sinergi yang luar biasa dalam merealisasikan program ini. Tak lupa apresiasi disampaikan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan atas antusiasme dan kontribusi aktifnya sepanjang sesi sosialisasi berlangsung. Semoga kegiatan ini menjadi bagian dari kontribusi nyata dalam pembangunan keluarga Islami yang tangguh dan adil di masa depan.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Ali, M. (2016). *Gender dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- [2] Badran, M. (2009). *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications.
- [3] Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan Tantangan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [4] Central Bureau of Statistics. (2022). *Statistik Perceraian Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- [5] Qur'an, Surah An-Nisa: 1; Al-Hujurat: 13.
- [6] Rahmat, J. (2021). Pendidikan Pranikah Berbasis Nilai. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 123-134.

- [7] Fathurrohman, M. (2020). Penguatan Literasi Keluarga Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- [8] Nurhayati, S. (2018). Ketimpangan Gender dalam Rumah Tangga Muda. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 25–39.
- [9] Zakiyah, Z. (2021). Pendidikan Gender dalam Komunitas Muslim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(2), 150–166.
- [10] Hamdani, H. (2022). Pemuda dan Persiapan Pernikahan Islami. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 98–111.
- [11] Fatimah, L. (2019). Gender Awareness and Family Harmony. *Journal of Islamic Family Studies*, 4(2), 79–94.
- [12] Lestari, A. (2020). Ketahanan Keluarga di Era Digital. *Jurnal Keluarga dan Sosial*, 8(3), 201–215.
- [13] Idris, S. (2023). Pendidikan Gender Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 10(1), 55–68.
- [14] Wulandari, E. (2022). Model Pendidikan Partisipatif dalam Sosialisasi Gender Islam. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(1), 101–117.
- [15] Ma'arif, S. (2017). Pendekatan Kultural dalam Edukasi Islam. *Jurnal Budaya Islam*, 6(2), 33–47.
- [16] Hidayat, T. (2021). Role Model Tokoh Muslim dalam Pendidikan Gender. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 50–64.
- [17] Kurniawan, R. (2023). Media Edukasi Visual untuk Generasi Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129.
- [18] Nasution, H. (2020). Relasi Gender sebagai Pondasi Peradaban. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 3(2), 44–58.
- [19] Sari, D. (2021). Tridarma dan Penguatan Peran Sosial Dosen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 88–99.
- [20] Yusuf, M. (2022). Generasi Muslim dan Keluarga Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 15(2), 132–146.